

Pemikiran Filsafat Tasawuf Mulla Sadra

Alkaf Rodiallah¹, Achmad Khudori Soleh²

***Abstract,** Mulla Sadra is one of the Islamic figures recognized by the world regarding his philosophical thoughts, Mulla Sadra calls Islamic philosophy Al-Hikmah al-muta'aliah. Mulla Sadra's philosophical thoughts originate from the Koran and Hadith and he changes the way of thinking of someone who so far has thought that philosophy only provides absurd doctrines. This study aims to find out Mulla Sadra's way of thinking through philosophy based on the Al-Quran and Hadith and also knowing the nature of God and humans. This writing uses literature review, namely the appearance of scientific reasoning arguments. The library sources used are books, articles and previous research journals that are relevant to the theme of this subject. As well as using descriptive analysis based on Mulla Sadra's thoughts. The results of the study show that 1) Al-hikmah Al-muta'aliyah is a philosophical teaching that examines a study through rational thinking, a study that can be proven rationally and by analogy but the study still does not depart from Islamic law. 2) Having four spiritual journeys in Mulla Sadra's concept and a person is able to do it if he has cleansed his heart from all contents of the world 3) Knowledge can be obtained by humans according to Mulla Sadra in two ways: first is hard work, second is getting inspiration from the creator while Surahwardi knowledge is intrinsically holy, so humans need to purify themselves first, and also God who has no limits and does not depend on anything.*

Keywords: *Spiritual Journey; Philosophy of Islamic Education; God and Human Knowledge*

¹ Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, E-mail : rodiallahalkaf@gmail.com

² Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, E-mail : rodiallahalkaf@gmail.com

Pendahuluan

Mulla Sadra selalu erat dengan pemikiran-pemikiran Filsafat tasawuf yang kental dengan pikiran kritis dan nalar yang mendalam. Salah satu wujud aliran Mulla Shadra adalah Filsafat hikmah, yaitu daya upaya yang terkandung melalui pencerahan kerohanian atau petunjuk intelektual dan disajikan dalam bentuk yang rasional.³ Al-Qur'an dan al-Sunnah, filsafat peripatetik, iluminatif, kalam sunni dan syi'i serta irfani (gnosis) adalah pemikiran pokok Mulla sadra, tidak hanya belajar filsafat dan tasawwuf, ilmu tafsir, hadits dan fiqh juga ia pelajari.⁴ Mulla Sadra menyelenggarakan sistesis secara bersama-sama yang lalu ia menamainya dengan al-hikmah al- muta'aliyah. Oleh karena itulah banyak kalangan umat muslim baik tokoh masyarakat maupun rakyat pada umumnya menerima pemikiran Mulla Sadra.

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang telah meneliti pemikiran filsafat Mulla Sadra. Pertama, Baktiar, Andi Safri mengkaji mengenai pemikiran etika Mulla shadra.⁵ Kedua, Faiz yang mengkaji Eksistensialisme Mulla Sadra.⁶ Ketiga, Fajar, Dadang Ahmad yang memaparkan mengenai Jiwa Dalam Pandangan Filsafat Mulla Shadra⁷. Keempat, Jabir, Muhammad nur Takwil Dalam Pandangan Mulla Shadra.⁸ Kelima, Ismail yang mengkaji Filsafat Etika Mulla Shadra Antara Paradigma Mistik Dan Teologi.⁹ Keenam, Supriatna, Rizki yang membicarakan mengenai Eskatologi Mulla Sadra (Tinjauan Kritis Atas Teori Kebangkitan Seelah Kematian).¹⁰ Ketujuh, Fajariyah, Lukman mengkaji mengenai ontologi eksistensialisme: Antara religiusitas dan non- religiusitas (studi pemikiran Mulla shadra dan Jean paul sartre).¹¹ Kedelapan, Guntur, Andi Muhammad mengkaji mengenai Pengaruh Pemikiran Mulla Shadra Terhadap Perkembangan Filsafat Islam Kontemporer.¹² Kesembilan Faruque, Muhammad U mengkaji mengenai Mulla sadra *on the problem of natural universals*.¹³

³ Mullah Shadra et al., "Pemikiran Pendidikan Mulla Shadra" 1, no. 2 (n.d.): 123–28.

⁴ Mulla Sadra, "Editing By Nuramin Saleh," n.d., 1–315, www.cic-ca.org.

⁵ Andi Safri Baktiar, "Pemikiran Etika Mulla Shadra," *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan* 10, no. 1 (2017): 61–72, <https://doi.org/10.35905/kur.v10i1.585>.

⁶ Faiz Faiz, "Eksistensialisme Mulla Sadra," *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 3, no. 2 (2015): 436, <https://doi.org/10.15642/teosofi.2013.3.2.436-461>.

⁷ D A Fajar, "Jiwa Dalam Pandangan Mulla Shadra," *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 3, no. 1 (2018): 13–31, <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jaqfi/article/view/9551>.

⁸ Muhammad Nur Jabir, "Takwil Dalam Pandangan Mulla Sadra," *Kanz Philosophia : A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism* 2, no. 2 (2012): 291, <https://doi.org/10.20871/kpjipm.v2i2.34>.

⁹ Aziza Aryati, "Filsafat Etika Mulla Shadra Antara Paradigma Mistik Dan Teologi" III, no. 2 (2018): 61–87.

¹⁰ Rizki Supriatna, "ESKATOLOGI MULLA SADRA" 4, no. 1 (2020): 101–20.

¹¹ Mulla Sadra et al., "Ontologi Eksistensialisme : Antara Religiusitas Dan Non- Religiusitas (Studi Pemikiran Mulla Shadra Dan Jean Paul Sartre)" VI, no. 1 (2021): 96–103.

¹² Laporan Kerja Praktek, "Program Strata Satu" 1 (2013): 8.

¹³ Muhammad U. Faruque, "Mullā Sadrā on the Problem of Natural Universals," *Arabic Sciences and Philosophy* 27, no. 2 (2017): 269–302, <https://doi.org/10.1017/S0957423917000042>.

Dalam penelitiannya Bachtiar, Andi safri menyatakan bahwa eramodern di satu faktor mempromosikan orang untuk mendapatkan sesuatu dengan amat mudah tidak memakan waktu yang lama tapi di pihak lainnya, realitas memperlihatkan bahwa banyak orang-orang pada umumnya sedang menjalani darurat multidimensional, akhlak dan spiritual salah satunya.¹⁴ Para ilmuwan atau tokoh masyarakat mengatakan bahwa perilaku adalah salah satu dapat mengobati rohani manusia yang tentunya banyak yang membutuhkannya, terlebih dengan keadaan yang tidak pada diprediksi pada saat ini. Pada era Mulla Shadra sudah melahirkan nuansa-nuansa filsafat yang berbeda dari sebelumnya dan dapat di kaji secara terus-menerus dengan berbagai analisis serta memberikan hasil baru yang berbeda dengan sebelumnya.

Filsafat Mulla Sadra menyatakan posisi khusus di peroleh oleh Agama. Sebab Agama adalah ajaran tidak memiliki kecacatan, yang bersifat pasti dan sempurna karena bersumber langsung dari Allah SWT yang maha sempurna melalui kitab-Nya.¹⁵ Karena itu, dia bersifat murni, akal dan hati pun dapat dikontrol dengan baik . Uraian tersebut menyatakan bahwa belum ada artikel atau jurnal yang secara khusus mendeskripsikan dan menganalisis konsep pemikiran Mulla Sadra dari menjelaskan perjalanan spiritual, ilmu pengetahuan manusia dan tuhan dan konsep Mulla Sadra sendiri. Sebab itu penelitian ini akan membahas mengenai konsep pemikiran Mulla Sadra serta bagaimana manusia bisa mendapat perjalanan spiritual dengan baik dan mengetahui pengetahuan manusia dan Tuhan melalui konsep Mulla Sadra. Dalam penelitian ini juga menjelaskan secara padat dan jelas dalam empat perjalanan spiritual Mulla sadra serta menjelaskan pengetahuan manusia dan Tuhan dalam pemikiran Mulla sadra dan akan di bandingkan dengan pemikiran

Metode

Objek penelitian ini merupakan sejumlah tulisan oleh sejumlah tokoh maupun peneliti yang berkaitan dengan Filsafat Mulla Sadra mulai dari etika pemikiran Mulla Sadra, perjalanan spiritual dan sampai dengan pengetahuan manusia dan tuhan baik tulisan berbentuk karya ilmiah seperti jurnal maupun dalam bentuk buku sebagai sumber data. Adapun penelitian ini *mengeksploitir pendekatan kualitatif dengan jenis analisis studi pustaka (library research). Penelitian kualitatif adalah suatu jenis analisis yang melahirkan suatu temuan yang tidak mampu dicapai atau ditemukan dengan menggunakan strategi-strategi statistik atau kebiasaan-*

¹⁴ Bachtiar, "Pemikiran Etika Mulla Shadra."

¹⁵ Al- Muta Aliyah, D A N Implikasinya, and Terhadap Pendidikan, "PEMIKIRAN MULLA SADRA TENTANG AL-HIKMAH" 13, no. 2 (2019): 165–84.

kebiasaan kuantifikasi bagaikan pengukuran.¹⁶ Sedangkan tipe penelitian studi pustaka (*library research*) ialah macam-macam program yang berkorelasi dengan tata cara penyatuan data pustaka, membaca, dan menguraikan serta mengurus bahan analisis.¹⁷

Dalam analisis data dalam penelitian kualitatif yakni dilakukan menggunakan langkah interaktif melalui data *reduction*, data *display*, dan *verification*.¹⁸ Dalam pengumpulan data, penelitian jenis studi pustaka dengan menggunakan berbagai material seperti dokumen, buku, jurnal, dan lain-lain. Selain itu jenis penelitian ini juga bisa menindak lanjuti beberapa referensi, hasil penelitian yang pernah di teliti dan beberapa buku.¹⁹

Analisis dalam penelitian ini menunjukkan pada upaya metodologi penelitian sejarah berisi empat aktivitas penting, yaitu: Pertama, Heuristik menjadikan program memperoleh sumber-sumber agar memperoleh data-data, atau mengejar subjek sejarah atau kebenaran sejarah. Kedua, Kritik, dasar-dasar sejarah yang dapat diteliti lebih lanjut baik itu konten tulisan maupun bentuknya yaitu dilakukannya catatan internal dan eksternal. Ketiga, Interpretasi, para peneliti menyerahkan deskripsi terhadap dasar-dasar yang sudah dikumpulkan selama pemeriksaan berlangsung. Keempat, Historiografi, dalam urusan ini peneliti mempresentasikan hasil temuan terhadap tahapan heuristik, komentar, dan batasan yang dilakukan sebelumnya.

Hasil dan Pembahasan

1. Argumentasi Rasional Mulla Shadra

Mulla Shadra sudah membantu sejenis mazhab pemikir yang baru di dalam Islam yang memperlihatkan bahwa dia mampu memperjelaskan suatu cara baru bagian dalam pandangan Islam.²⁰ Ia menyampaikan pemikiran filsafat Islam ke dalam pendekatan panduan akhir dengan lebih mendalam di berbagai pemikiran filsafat. Pemikiran pokoknya yakni difokuskan terhadap kitab umat Muslim yakni Al-Quran dan ajaran Nabi Muhammad SAW al-Sunnah. Ia membuat panduan secara universal dan kemudian dinamakan *al-hikmah al-muta'aliyah*. Yang dimaksud dengan *Al-hikmah almuta'aliyah* ialah sebuah aliran baru. Dunia Islam yang mempunyai perbedaan dengan aliran yang lain yakni berusaha memecahkan hambatan-hambatan maupun kekurangan di miliki oleh aliran sebelum-

¹⁶ Pupu Saeful Rahmat, "Penelitian Kualitatif," *EQUILIBRIUM* 5, no. 9 (2009): 2.

¹⁷ Supriyadi Supriyadi, "Community of Practitioners: Solusi Alternatif Berbagi Pengetahuan Antar Pustakawan," *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan* 2, no. 2 (2017): 83, <https://doi.org/10.14710/lenpust.v2i2.13476>.

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: ALFABETA, 2018).

¹⁹ A. T. Mirzaqon and B. Purwoko, "Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Dan Praktik Konseling *Expressive Writing Library*," *Jurnal BK UNESA* 4, no. 1 (2017): 1–8.

²⁰ Iwan Sartini and Muhammad Ichsan Budi Prabowo, "Sang Pencerah," *Jurnal Ilmiah* 8, no. 1 (2022): 71–84.

sebelumnya. Hikmah tak selalu berfokus terhadap pengetahuan teoritis, tetapi juga dapat melepas diri dari hawa nafsu dan menyucikan diri dari hal-hal tidak baik seperti bersifat materialistik.

Al-Hikmah al-Muta'aliyah ialah ajaran filsafat dilihat bersumber kaca mata Islam. Sebuah aliran terstruktur yang digabungkan dengan aliran irfani dan burhani.²¹ *Hikmah mutu'aliyah* sendiri artinya kebijaksanaan secara definisi *hikmah Mutu'aliyah* adalah kebijaksanaan yang di dapatkan melalui iman seseorang yang benar-benar menyakini hal itu ada dan hal yang dapat di buktikan secara akal manusia atau hal yang bisa di analogikan dan tidak hanya dapat memberikan pencerahan ke pengetahuan saja namun juga dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Buah dari pengetahuan (hikmah) anggapan Mulla Shadra adalah tingkah laku baik, bersama target agar mencapai keunggulan roh terhadap badan dan badan hormat terhadap roh, sebagaimana diisyaratkan Nabi Saw bahwa berakhlaklah engkau dengan budi bahasa Allah.²² Pengetahuan yang didasarkan argumentasi rasional dapat di buktikan secara akal sehat manusia ialah Al-Hikmah Al-Muta'aliyah, tidak menyimpang dari Agama tetap sesuai dengan syariat, antara lain manusia dapat memperoleh ilmu pengetahuan dengan dua cara, pertama dengan cara kerja keras. Seperti pada umumnya baik seseorang tersebut muslim maupun non muslim jika seseorang mengejar ilmu pengetahuan dengan sungguh-sungguh maka ia akan mendapatkan hasil apa yang ia kerjakan dengan sungguh-sungguh tersebut tidak pandang bulu seseorang tersebut mempercayai Tuhan atau tidak. Banyak contoh terjadi baik era sekarang maupun dahulu yang menjadi ilmuwan tidak hanya dari kalangan orang yang beragama Islam namun juga non Muslim dan kedua yakni manusia dapat memperoleh pengetahuan dari Ilham, hal ini juga dapat dirasionalkan bahwa dalam Islam ada yang namanya wahyu atau petunjuk dari Allah SWT dan seseorang yang mendapatkan wahyu hanya manusia yang telah suci jiwanya dari hingar-bingar dunia dan para risalah yang mendapatkan ilham dari Allah SWT dapat memharamkan sesuatu seperti babi dengan yakin hal tersebut banyak mudorat untuk umat manusia jika di konsumsi, meskipun sebelumnya tidak pernah melakukan penelitian tentang hal tersebut, beberapa contohnya seperti waliyullah, para risalah dan manusia yang dikendaki oleh Allah SWT .

²¹ Aliyah, Implikasinya, and Pendidikan, "PEMIKIRAN MULLA SADRA TENTANG AL-HIKMAH."

²² Bachtiar, "Pemikiran Etika Mulla Shadra."

2. Konsep Perjalanan Spiritual

Al-Hikmah al-Muta'aliyyah, salah satu Mulla sadra memaparkan bahwa seseorang itu dapat meraih batasan paling tinggi perlu melewati terlebih dahulu empat perjalanan spiritual. Seperti pada perjalanan, ada perjalanan-perjalanan yang akan di lewati oleh manusia dari perjalanan yang paling mendasari yakni makhluk ke Tuhan dan sampai di perjalanan yang tahap terakhir yakni dari makhluk bersama makhluk ke Tuhan. Empat tahap perjalanan tersebut antara lain:²³

- a. Perjalanan pertama, makhluk menuju Tuhan, perjalanan dari makhluk menuju Tuhan. Pada perjalanan ini dari makhluk ke suatu dzat yang benar-benar ada yakni Tuhan. Perjalanan ini bertujuan meninggalkan hal-hal yang selama ini membatasi makhluk ke kepada Tuhan, yakni meninggalkan duniawi penuh dengan materialistik. Pertemuan dalam pengertian fisik bukanlah pertemuan yang sebenarnya. Hal-hal inilah yang dapat melepas pandangan kegelapan menuju pandangan cahaya yang selama ini membatasi seorang makhluk terhadap Tuhan namun satu hal perlu di tegaskan bahwa meninggalkan bukan sepenuhnya melepaskannya namun saja tidak dengan rasa cinta. Pada perjalanan pertama ini makhluk akan mampu mengetahui rahasia alam baik yang telah berlalu, sedang terjadi dan yang akan terjadi. Seperti hal yang umum pada masyarakat salah satunya yakni karomah.
- b. Perjalanan kedua, tuhan di dalam Tuhan tahap ini seorang yang melakukan perjalanan spiritual sudah pada fase kewaliannya, karena seorang ini wujudnya sudah menjadi wujudnya Tuhan dan seorang sudah dapat merasakan dan melakukan nama-nama agung Tuhan. Pada tingkat ini di kenal penyempurnaan yang artinya seorang yang melakukan perjalanan spiritual sudah dapat memperelajari ilmu dapat mempelajari dan mengetahui segala sesuatu karena tahap ini menelusuri sifat-sifat Ilahiah mengetahui sifat dan asma-Nya
- c. Perjalanan ketiga, yaitu perjalanan dari ilahi menuju makhluk bersama tuhan. Pada tahapan ini seseorang dapat menempuh kepergian pada *Af'al* tuhan yaitu seseorang yang mampu melihat segala sesuatu melalui pandangan yang kuasa ilahi, kesadaran yang kuasa telah menjadi kesadaranya serta menempuh bepergian di antara alam jabarut, malakut dan nasut. Alam ini yang sebenarnya hanya bisa di akses sang malaikat utama sang ilahi. Pada perjalanan ini bila seseorang tersebut pulang ke dunia makhluk serta bergabung dengan

²³ Nurkhalis, "Pemikiran Filsafat Islam Perspektif Mulla Sadr," *Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry* 13, no. 128 (2011): 1–18.

insan lain maka kepulungannya ini tidak menghasilkan keterpisahan dan kejauhan dari Esensi ilahi. Kebalikanya, ia tetap dapat melihat Esensi ilahi bersama segala sesuatu dibalik segala sesuatu.

- d. Perjalanan keempat, pada tahap empat ini perjalanan dari makhluk menuju makhluk bersama tuhan, seorang yang sudah berada pada tahap ini ia dapat melihat semua makhluk dan mengetahui semua rahasia seluruh alam dari titik mulai sampai titik akhir dan bahkan mengetahui apa yang baik dan buruk. Jika fase sebelumnya seseorang di sebut memiliki kharomah maka dengan fase ini seorang di sebut khalifah atau insan alkamil dan jika seorang rasul, ia di sebut maqam risalah. Perjalanan seakan mengetahui segala hal, seperti apa yang akan terjadi dengan dunia, akhirat dan bahkan mengetahui azab atau nikmat yang akan di berikan terhadap seseorang namun ia secara bersama-sama bertanggung jawab membimbing insan serta mengarahkan mereka pada kebenaran.²⁴

3. Tuhan dan Pengetahuan Manusia

Salah satu topik yang menarik dari Mulla sadra adalah tentang konsep ketuhanan karena konsep yang ia bangun tidak sama dengan konsep filosof, sufi dan teolog sebelumnya. Prinsip Mulla Sadra dalam konsep ketuhanan adalah, Tuhan hanya bisa dikenali melalui Diri-Nya saja.²⁵ Dan Tuhan sebagai awal dari sesuatu dan apapun, karena diriNya merupakan bukti bagi segala sesuatu. Tuhan harus menjadi buktinya sendiri atau kalau tidak, maka Ia benar-benar tidak dapat dibuktikan.²⁶ Pengetahuan Tuhan yang bersifat keberadaanya benar-benar nyata sedangkan pengetahuan manusia terbatas. Pengetahuan Tuhan menurut Mulla sadra terkenal dengan konsep *burhan shiddiqin*,²⁷ yang pokok pandangan beliau terhadap konsep itu adalah menjadikan kenyataan wujud secara mutlak tanpa keraguan bergantung pada Tuhan, apapun yang ada di semesta ini memiliki ketergantungan terhadap Tuhan sedangkan Tuhan tidak akan pernah bergantung dengan apa-apa dan bergerak secara mandiri.

²⁴ Al-hikmah Al- Muta Aliyah and D A N Al-asfar Al- Arba, "MULLA SHADRA [1571 M - 1636 M] (STUDY TENTANG PEMIKIRAN AL-HIKMAH AL- MUTA'ALIYAH DAN AL-ASFAR AL- ARBA'AH) Muhammad Aziz 1" 5 (2015).

²⁵ Jurnal Ilmu Pendidikan, "AL-IKHTIBAR (Jurnal Ilmu Pendidikan) Vol. 5 No. 1 Tahun 2018" 5, no. 1 (2018): 610–32.

²⁶ Halimatuazzahro Marzuki, "Filsafat Ketuhanan Mulla Shadra," *Sophist : Jurnal Sosial Politik Kajian Islam Dan Tafsir* 4, no. 1 (2022): 42–68, <https://doi.org/10.20414/sophist.v4i1.66>.

²⁷ K Al Walid and Hidayatullah, "Husuli Dan Huduri Dalam Konteks Filsafat Hikmat Muta'Aliyyah Husuli and Huduri in the Wisdom Philosophy of Muta'Aliyyah ...," *Jurnal Yaqzhan* 6, no. 2 (2020), https://scholar.archive.org/work/mhnpkwcxrbndagynjmaipii4/access/wayback/https://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/yaqzhan/article/download/7117/pdf_4.

Mulla Shadra mengenalkan istilah “Kulluhu al-Quwwah” maksudnya adalah bahwa roh ialah energi terpenting untuk semua aspek yang dapat membangun tubuh, pikiran dan hati.²⁸ Mulla Sadra mempunyai ajaran bahwa bukti kehadiran (al-wujûd) yang ditangkap oleh jiwa mempunyai dua aspek, pertama “terdapat di bagian luar diri jiwa” kebenaran eksternal, dan yang kedua “terdapat di bagian dalam diri (pikiran) jiwa” atau disebut bersama kehadiran mental. Dan pengetahuan diperoleh antara lain; yang pertama dengan langkah-langkah mempelajari, meneladan dan pengajaran yang berbasas pada indera dan rasional dari qiyas (perumpamaan) dan dugaan-dugaan logika; sedang yang kedua dengan cara al-‘ilm al-laduni yakni memperoleh ilmu dari kehendak Allah Swt atau ilham.²⁹

Pengetahuan yang terakhir ini dapat di peroleh jika seorang telah mensucikan diri atau meninggalkan dunia dan tidak mengejanya bahkan tidak menjadikan dunia ini tujuan utama namun akhiratlah tujuan utamanya serta menjauhi dari hawa nafsu serta godaannya. Agar dapat mudah dipahami penulis membagi dua jenis ilmu yang dimiliki oleh manusia, yaitu ilmu *Hushuli* dan ilmu *Hudhuri*.³⁰ Ilmu *Hushuli* menurut Mulla Sadra merupakan ilmu tambahan atau ilmu penunjang bagi manusia memaksimalkan kreatifitasnya. Ilmu yang paling utama dan sudah sejak lama tertanam dalam diri manusia adalah ilmu *Hudhuri*, ilmu *Hudhuri* telah tertanam dalam diri manusia untuk menjadi media manusia mengenal Tuhan. Pada dasarnya, manusia harus memaksimalkan diri untuk memperoleh pengetahuan dengan usaha dan membersihkan dirinya.

4. Pemikiran Filsafat Tasawuf Mulla Sadra

Aliran Filsafat Mulla Sadra ialah Filsafat yang mengutamakan tiga dasar untuk mendapat pengetahuan yakni seseorang yang mendapatkan wahyu dari Allah SWT seperti para risalah, intelektual seorang pada dasarnya yang mudah memahami suatu hal di sebabkan banyak faktor seperti keturunan intelektual orang tua cerdas atau seorang tersebut memiliki kebiasaan yang baik contohnya memakan makanan yang bergizi tinggi, gaya hidup yang sehat dan visi banting atau seseorang yang memiliki semangat juang untuk mencapai apa yang di hendak diimpikan. Mulla Shadra memandang bahwa hikmah ada dua aspek, yakni pengetahuan dan tindakan. Secara tujuan makna atau pengetahuan ialah melingkupi semangat dengan gagasan realita seperti dunia yang bisa dimengerti, buah dari pengetahuan (makna) pandangan Mulla Shadra adalah perilaku baik, menggunakan tujuan supaya tercapai

²⁸ Fajar, “Jiwa Dalam Pandangan Mulla Shadra.”

²⁹ Nurkhalis, “Pemikiran Filsafat Islam Perspektif Mulla Sadr.”

³⁰ Walid and Hidayatullah, “Hushuli Dan Hudhuri Dalam Konteks Filsafat Hikmat Muta’Aliyyah Husuli and Hudhuri in the Wisdom Philosophy of Muta’Aliyyah”

keunggulan jiwa terhadap abdi pada jiwa, sebagaimana diisyaratkan Nabi Saw bahwa berakhlaklah engkau dengan tata krama Allah.³¹

Filsafat al-hikmah al-muta'aliyah mempunyai makna kebijaksanaan, filsafat Mulla Sadra mengedepankan hal yang dapat di buktikan secara rasional dan di analogikan. Tentu Al-hikmah al-muta'alitah kajian filsafat memfokuskan pemikiran-pemikiran yang dapat di buktikan secara rasional dan analogi namun ia tidak lepas dari syariat Islam. Filsafat hikmah adalah perubahan dari filsafat Islam yang sebelum-sebelumnya yang di anggap kebanyakan orang, sudah habis semata-mata sampai periode Ibn Rusyd, dan diikuti dengan merosotnya Peradaban Islam. Tetapi di sektor lain, filsafat Islam tetap ada dan bertahan dan bertumbuh menjadi filsafat hikmah yang ciptakan oleh Mulla Shadra. Filsafat yang bukan semata-mata berlandaskan liku-liku kehidupan trans-intelektual dan gnostik, tetapi juga berupa kaidah rasional yang solid.³²

Jika manusia mau memperoleh kebenaran yang hakiki dari Tuhan, pandangan Mulla Sadra ada empat perjalanan yang perlu dilewati oleh seseorang.³³ serta empat perjalanan itu dapat ditempuh jika seseorang telah meninggalkan kecintaanya terhadap dunia, untuk meninggalkannya perlu membersihkan hatinya terlebih dahulu seperti menjauhkan sikap ingin memiliki suatu benda pada dunia ini dengan penuh cinta. Perlu di tegaskan tidak mencintai bukan bearti seorang tidak melakukannya sama sekali hanya saja cintanya tidak melebihi cintanya kepada Allah SWT contohnya seperti manusia tidak mencintai suatu barang misalnya motor namun manusia tetap boleh memakai motor tersebut untuk melakukan hal kebaikan.

Perjalanan spiritual ini berusaha untuk melewati dengan meninggalkan alam realitas sehingga dapat bertemu dengan Allah swt tanpa pembatasan sehingga dapat melihat Allah swt secara langsung, perjalanan spiritulanya antara lain:³⁴ (1) perjalanan kepada Allah dari tingkatan-tingkatan perjalanan jiwa yang nanti sampai di batas pemandangan yang terang. (2) perjalanan di dalam sifat-sifat Allah dan penyaksian nama-nama-Nya yang kelak sampai batas pemandangan tertinggi dan puncak keberadaan ketunggalan. (3) perjalanan pendakian pada penyatuan dan keberadaan akumulasi yakni perjalanan dari yang Maha Esa menuju ke semesta ciptaannya, menjelajahi pengetahuan murni yang didapatkan pada periode kedua di atas. (4) perjalanan dari Allah bersama Allah untuk menjemput kesempurnaan dan inilah

³¹ Bachtiar, "Pemikiran Etika Mulla Shadra."

³² Bachtiar.

³³ Aliyah, Implikasinya, and Pendidikan, "PEMIKIRAN MULLA SADRA TENTANG AL-HIKMAH."

³⁴ Aliyah, Implikasinya, and Pendidikan.

macam kehidupan setelah ketiadaan dan macam keterpisahan setelah penyatuan. Pada perjalanan spiritual fase terakhir manusia dapat melihat apa yang Tuhan ketahui, seperti sudah memasuki pandangan Tuhan bahkan seorang yang sudah masuk fase ini, ia dapat melihat kejadian yang sudah terjadi dan belum terjadi bahkan mengetahui semua asal-usulnya filsafat Mulla sadra menyebutkan ada empat perjalanan.

Tuhan ialah dzat yang tidak bergantung dengan apapun, ia adalah dzat yang tunggal dan mampu berdiri sendiri melainkan manusia adalah dzat yang tak mampu melakukan apapun tanpa kehendak tuhan lawaupun pandangan Mulla sadra manusia dapat mendapatkan ilmu pengetahuan dengan usahanya sendiri tetapi pada kenyataannya manusia mendapatkan ilmu pengetahuan tersebut atas izin Tuhan. Mulla sadra mengatakan bahwa manusia bisa mendapatkan pengetahuan melalui dua hal yakni mendapatkan pengetahuan tersebut melalui usaha kerja keras dan juga wahyu. Pandangan Mulla sadra mengetahui pengetahuan ada dua jalan: pertama yakni mempelajari segala suatu yang dapat di jangkau manusia melalui indera dan juga dapat di pahami dengan rasional atau *qiyas* dan logika-logika yang dapat di diskusikan sedangkan yang kedua memperoleh ilmu pengetahuan melalui ilham, pembukaan dan intuisi yang ilmu pengetahuan datang atas kehendak Allah Swt dengan cepat.³⁵

Pada hal ini penulis akan membandingkan pengetahuan pandangan Mulla Sadra dan Suhrawardi tentang pengetahuan manusia, Sya Syaikh Syihab al-Din Abu al-Futuh Yahya Ibn Habasy Ibn Amirak al-Suhrawardi ialah nama lengkapnya dan ia filsuf Islam yang telah membuat warna baru dalam pemikiran Filsafat Islam.³⁶ Mendapatkan pengetahuan dalam *isyraqi* tidak hanya dari kekuatan intuitif yang tiba-tiba seorang mendapatkan ide cemerlang tetapi kekuatan rasio yang setiap ide perlu di rasionalkan. Namun Ia menggabungkan keduanya, metode intuitif serta diskurtif, yang mana cara intuitif dipergunakan buat meraih segala sesuatu yang mampu dicapai kekuatan rasio, sebagai akibatnya hasil itu merupakan pengetahuan yang tertinggi dan terpercaya. Pengetahuan sifatnya suci karena sasarannya kesadaran dan sikap jujur maka cara memperoleh pengetahuan perlu melewati tahap-tahap berikut:

- a. Tahap persiapan untuk menerima pengetahuan iluminatif, artinya pada tahapan ini seseorang perlu melakukan aktifitas seperti tidak berada dalam keramaian atau lebih dikenal mengasingkan diri minimal 40 hari, menjauhi makanan daging dan konsentrasi

³⁵ Nurkhalis, "Pemikiran Filsafat Islam Perspektif Mulla Sadr."

³⁶ Ernita Dewi, "Konsep Manusia Ideal Dalam Persepektif Suhrawardi Al-Maqtul," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 17, no. 1 (2015): 41–54, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/substantia/article/view/4107>.

- dapat memperoleh ruh ilahi agar bisa meninggalkan kenikmatan dunia jika hal tersebut telah di tinggalkan maka akan lebih mudah menerima cahaya. Hal ini disebut oleh Suhrawardi bagian dari cahaya tuhan karena seorang bisa menerima keberadaan yang nyata pada dirinya sendiri dan mendapat pikiran bawah sadarnya melalui ilham. Maka oleh itu, ada tiga tahap: (1) aktivitas berbeda,(2) suatu kondisi dimana kemampuan intuisinya di sadari oleh ia sendiri sampai mendapatkan kilatan ketuhanan, (3) wahyu.³⁷
- b. Metode penerimaan, manusia dapat memasuki cahaya sang ilahi, Ketika cahaya tuhan di masuki oleh manusia, penglihatan sinar ketuhanan bisa di dapatkannya (*Al nur al-Ilahi*) dan juga cahaya penyingkap (*al Anwar al-Sanihah*), dari cahaya inilah pegembala ilmu akan mendapatkan ilmu yang hakiki yang mana ilmu dasar bagi ilmu-ilmu sejati.³⁸
- c. Tindakan pembangunan pengetahuan yang valid dengan menggunakan analisis diskurtif, *Al-ilm al-shahih* (sempurna) pengetahuan telah di dapatkan olehnya dengan jumlah yang tidak terbatas dan tak masuk akal. Lalu hal tersebut di jelaskan dengan sudut pandang filsafat. Pengalaman di sini dapat di uji dan dibuktikan dengan cara berfikir yang tentukan dalam posterior analisis Aristoteles. Setelah diuji dengan sistem berfikir tersebut maka pengalaman itu bisa dibuktikan validitasnya dan kedudukannya.³⁹
- d. Langkah pelukisan atau dokumetasi dalam bentuk tulisan atas pengetahuan yang terstruktur dibangun dari langkah-langkah sebelumnya, dan bisa didapatkan oleh orang lain.⁴⁰

Jika pandangan Mulla Sadra manusia dapat memperoleh pengetahuan melalui mengejar apa yang ingin di ketahui dengan kerja keras (Ilmu *Hudhuri*) dan bisa juga dengan bawaan (Ilmu *Hushuli*) namun tidak dengan Suhrawardi, ia membangun teori pengetahuannya melalui mekanisme pembersihan jiwa. Pengetahuan hanya bisa dicapai melalui *mujahadah* dan *mukasyafah*, bukan melalui penalaran ilmu logika. Dampak Objek pengetahuan akan hadir dalam jiwa manusia disaat tirai yang menghalanginya mampu dienyahkan. Keterkuakan tersebut hanya terjadi di saat jiwa mampu membebaskan diri dari belenggu materi. Ia akan memperoleh penerangan cahaya di saat dirinya telah suci.⁴¹ Karena

³⁷ A Khudori Soleh, "Filsafat Isyraqi Suhrawardi," *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 12, no. 1 (2011): 1–19, <https://doi.org/10.14421/esensia.v12i1.699>.

³⁸ T H E Role et al., "EL-Hekam : Jurnal Studi Keislaman THE ROLE OF KNOWLEDGE IN FORMING INSAN KAMIL ACCORDING TO SUHRAWARDI AL-MAQTUL," no. 1 (n.d.).

³⁹ Eko Sumadi, "Teori Pengetahuan Isyraqiyah (Iluminasi) Syihabudin Suhrawardi," *FIKRAH: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan* 3, no. 2 (2015): 277–304.

⁴⁰ Soleh, "Filsafat Isyraqi Suhrawardi."

⁴¹ Hasyim Asy'ari, "Iluminasi Suhrawardi; Kesadaran Realitas Diri 'Keakuan' Dalam Cahaya Murni," *Harvard Design Magazine* 46 (2018): 182–89, http://www.harvarddesignmagazine.org/issues/46/to-manifest?fbclid=IwAR0f3IZF2X9ir-u_7r-mX7rLxucbsoubliX3HxKVDGnQOtG2TU-Z0wCngFY.

pada hakikatnya pengetahuan adalah suatu hal yang suci dan di dapatkan dari dzat yang maha Suci Allah Swt maka manusia perlu membersihkan terlebih dahulu diri dari segala niat buruk untuk mendapat pengetahuan, jika semuanya telah dilakukan maka niscaya pengetahuan akan lebih mudah di dapatkan oleh seseorang dan ia akan mempersiapkan diri menjadi seorang yang murni atau suci sebelum berusaha untuk mendapatkan pengetahuan. Seseorang akan mendapatkan hasil yang maksimal jika ia telah bersungguh-sungguh, jika hal tersebut telah di lakukan maka akan lebih mudah mencapai kesadaran batin. Dari mendapatkan sehingga menjadi mengetahui setelah mengetahui pada tahap akhir yakni proses sinkronisasi dengan alam rohani melalui sang cahaya seseorang tidak hanya mengetahui namun juga mengenal *hikmah* dan *khallaqiyah*.⁴²

Simpulan

Uraian pemikiran Mulla Sadra di penelitian ini dapat di disimpulkan bahwa: Pertama, Pemikiran Mulla shadra berfokus di al-Qur'an dan al-Sunnah. Al-hikmah Al-muta'aliyah ialah ajaran filsafat yang mengkaji suatu kajian melalui pemikiran rasional. Kedua, Perjalanan spiritual yang mampu di lakukan semua manusia dengan syarat ia telah membersihkan dan menjauhkan rasa cinta selain Allah swt, jika manusia sudah berada pada tahap ini maka ia dapat melakukan perjalanan spiritual. Ada empat macam perjalan spiritual yang di konsepkan oleh Mulla sadra. Ketiga, Tuhan dan pengetahuan manusia ialah tuhan yang tak mempunyai batas dan tidak bergantung dengan apapun sedangkan manusia yang tidak bisa apa-apa tanpa Tuhan. Manusia memiliki pengetahuan ilmu hudhori dan husuli, yakni ilmu yang dapat di dapatkan melalui kerja keras dan juga dari ilham. Untuk ilmu yang di dapatkan melalui kerja keras ia dapat di peroleh oleh semua manusia tak hanya muslim namun tidak dengan ilmu yang di dapatkan melalui Ilham, ia hanya di beri pengetahuan oleh Allah Swt jika seseorang tersebut sudah membersihkan hatinya dari hal-hal yang tidak baik.

Penelitian ini memuat dinamika pemikiran filsafat Mulla Sadra dari pemikiran, konsep perjalanan spiritual yang mempunyai empat perjalanannya dan memiliki tahap-tahap sendiri hingga pengetahuan manusia dan tuhan yang. Penelitian ini tentunya masih jauh dari kata sempurna karena kesempurnaan hanya milik Allah SWT. Sehingga peneliti merekomendasikan pada penelitian selanjutnya untuk membahas lebih terperinci mengenai Tuhan dan ilmu

⁴² Role et al., "EL-Hekam : Jurnal Studi Keislaman THE ROLE OF KNOWLEDGE IN FORMING INSAN KAMIL ACCORDING TO SUHRAWARDI AL-MAQTUL."

pengetahuan manusia yang mana pada penelitian ini masih kurang dalam memberikan contoh secara rinci bagaimana manusia dapat memperoleh pengetahuan melalui ilham.

Daftar Rujukan

- Aliyah, Al- Muta, D A N Implikasinya, and Terhadap Pendidikan. “PEMIKIRAN MULLA SADRA TENTANG AL-HIKMAH” 13, no. 2 (2019): 165–84.
- Aliyah, Al-hikmah Al- Muta, and D A N Al-asfar Al- Arba. “MULLA SHADRA [1571 M - 1636 M] (STUDY TENTANG PEMIKIRAN AL-HIKMAH AL- MUTA ’ALIYAH DAN AL-ASFAR AL- ARBA’AH) Muhammad Aziz 1” 5 (2015).
- Aryati, Aziza. “Filsafat Etika Mulla Shadra Antara Paradigma Mistik Dan Teologi” III, no. 2 (2018): 61–87.
- Bachtiar, Andi Safri. “Pemikiran Etika Mulla Shadra.” *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan* 10, no. 1 (2017): 61–72. <https://doi.org/10.35905/kur.v10i1.585>.
- Dewi, Ernita. “Konsep Manusia Ideal Dalam Persepektif Suhrawardi Al-Maqtul.” *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 17, no. 1 (2015): 41–54. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/substantia/article/view/4107>.
- Eko Sumadi. “Teori Pengetahuan Isyraqiyyah (Iluminasi) Syihabudin Suhrawardi.” *FIKRAH: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan* 3, no. 2 (2015): 277–304.
- Faiz, Faiz. “Eksistensialisme Mulla Sadra.” *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 3, no. 2 (2015): 436. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2013.3.2.436-461>.
- Fajar, D A. “Jiwa Dalam Pandangan Mulla Shadra.” *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 3, no. 1 (2018): 13–31. <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jaqfi/article/view/9551>.
- Faruque, Muhammad U. “Mullā Sadrā on the Problem of Natural Universals.” *Arabic Sciences and Philosophy* 27, no. 2 (2017): 269–302. <https://doi.org/10.1017/S0957423917000042>.
- Hasyim Asy’ari. “Iluminasi Suhrawardi; Kesadaran Realitas Diri ‘Keakuan’ Dalam Cahaya Murni.” *Harvard Design Magazine* 46 (2018): 182–89. http://www.harvarddesignmagazine.org/issues/46/to-manifest?fbclid=IwAR0f3IZF2X9ir-u_7r-mX7rLxucbsoub1iX3HxKVDGnQOtG2TU-Z0wCngFY.
- Jabir, Muhammad Nur. “Takwil Dalam Pandangan Mulla Sadra.” *Kanz Philosophia : A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism* 2, no. 2 (2012): 291. <https://doi.org/10.20871/kpjipm.v2i2.34>.
- Marzuki, Halimatuzzahro. “Filsafat Ketuhanan Mulla Shadra.” *Sophist : Jurnal Sosial Politik Kajian Islam Dan Tafsir* 4, no. 1 (2022): 42–68. <https://doi.org/10.20414/sophist.v4i1.66>.
- Mirzaqon, A. T., and B. Purwoko. “Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Dan Praktik Konseling Expressive Writing Library.” *Jurnal BK UNESA* 4, no. 1 (2017): 1–8.
- Nurkhalis. “Pemikiran Filsafat Islam Perspektif Mulla Sadr.” *Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry* 13, no. 128 (2011): 1–18.

- Pendidikan, Jurnal Ilmu. "AL-IKHTIBAR (Jurnal Ilmu Pendidikan) Vol. 5 No. 1 Tahun 2018" 5, no. 1 (2018): 610–32.
- Praktek, Laporan Kerja. "Program Strata Satu" 1 (2013): 8.
- Rahman, Tatang Aulia, Urgensi Pendidikan Manajemen pada Organisasi Kemahasiswaan di Institut Agama Islam Al-Hikmah Tuban, *Al Hikmah : Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 12 No. 01 (2022)
- Rahmat, Pupu Saeful. "Penelitian Kualitatif." *EQUILIBRIUM* 5, no. 9 (2009): 2.
- Role, T H E, O F Knowledge, I N Forming, Insan Kamil, and According T O Suhrawardi Al-maqtul. "EL-Hekam : Jurnal Studi Keislaman THE ROLE OF KNOWLEDGE IN FORMING INSAN KAMIL ACCORDING TO SUHRAWARDI AL-MAQTUL," no. 1 (n.d.).
- Sadra, ~ Mulla. "Editing By Nuramin Saleh," n.d., 1–315. www.cic-ca.org.
- Sadra, Mulla, Jean Paul Sartre, Mulla Shadra, and Jean Paul. "Ontologi Eksistensialisme : Antara Religiusitas Dan Non- Religiusitas (Studi Pemikiran Mulla Shadra Dan Jean Paul Sartre)" VI, no. 1 (2021): 96–103.
- Sartini, Iwan, and Muhammad Ichsan Budi Prabowo. "Sang Pencerah." *Jurnal Ilmiah* 8, no. 1 (2022): 71–84.
- Shadra, Mullah, Shadr Al- Muta, Mulla Shadra, Al- Hikmah Al Muta, Filsafat Tra, Mulla Shadra, Mulla Shadra, et al. "Pemikiran Pendidikan Mulla Shadra" 1, no. 2 (n.d.): 123–28.
- Soleh, A Khudori. "Filsafat Isyraqi Suhrawardi." *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 12, no. 1 (2011): 1–19. <https://doi.org/10.14421/esensia.v12i1.699>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: ALFABETA, 2018.
- Supriatna, Rizki. "ESKATOLOGI MULLA SADRA" 4, no. 1 (2020): 101–20.
- Supriyadi, Supriyadi. "Community of Practitioners: Solusi Alternatif Berbagi Pengetahuan Antar Pustakawan." *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan* 2, no. 2 (2017): 83. <https://doi.org/10.14710/lenpust.v2i2.13476>.
- Walid, K Al, and Hidayatullah. "Husuli Dan Huduri Dalam Konteks Filsafat Hikmat Muta'Aliyyah Husuli and Huduri in the Wisdom Philosophy of Muta'Aliyyah" *Jurnal Yaqzhan* 6, no. 2 (2020). https://scholar.archive.org/work/mhnpkwcxrbnldagynjmaipii4/access/wayback/https://syekh-nurjati.ac.id/jurnal/index.php/yaqzhan/article/download/7117/pdf_4.